

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dijalani oleh seluruh masyarakat dan merupakan kebutuhan yang primer. Seluruh kalangan masyarakat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Sektor pendidikan sendiri telah menjadi prioritas utama di dalam kebijakan dan program pemerintah serta menjadi hal yang sangat penting sebagai dasar dari pembangunan dan perkembangan bangsa. Profesor Amartya Sen dari India (pemenang Nobel Bidang Ekonomi tahun 1998) juga mengungkapkan bahwa salah satu syarat mutlak untuk kemajuan suatu bangsa terletak pada sektor pendidikan.

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003, jalur pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, informal, dan non-formal. Jalur pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi khusus terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu pendidikan formal yang wajib di Indonesia adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan salah satu bentuk pendidikan dasar yang melandasi jenjang pendidikan menengah (Depdiknas, 2003). Tujuan dari pendidikan dasar adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Dalam implementasinya, dunia pendidikan di Indonesia telah beberapa kali mengalami pergantian kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang–Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Tujuan pembaharuan kurikulum secara berkala adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Saat ini, kurikulum yang sedang dilaksanakan adalah Kurikulum 2013 dengan tujuan untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Salah satu sekolah di Bandung yang menerapkan Kurikulum 2013 adalah SMPN ‘X’ yang juga menjadi salah satu sekolah *piloting* pelaksana Kurikulum 2013 di Kota Bandung. SMPN ‘X’ juga merupakan salah satu SMP Negeri favorit di Kota Bandung. Berdasarkan data dari *website* Kemendikbud, SMPN ‘X’ berhasil meraih peringkat 10 besar SMP terbaik di Jawa Barat pada tahun 2014/2015 dan 2015/2016. Hal ini membuat pihak sekolah (seperti kepala sekolah dan guru-guru) sangat memperhatikan prestasi-prestasi serta tinggi-rendahnya nilai yang diraih oleh para siswanya setiap tahun. Hal tersebut juga membuat pihak pengajar terus berusaha agar para muridnya bisa mempertahankan prestasi yang telah diraihinya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMPN ‘X’ dikarakteristikan oleh proses pembelajaran yang awalnya terpusat pada guru (guru menjelaskan seluruh materi kepada siswa) menjadi pembelajaran yang terpusat pada siswa (adanya *discovery/inquiry learning*). Selain itu, pusat pembelajaran yang awalnya pada konten, menjadi tertuju pada kompetensi (pendalaman dan perluasan materi pelajaran) serta pengembangan *softskills*.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik untuk proses pembelajaran dengan aktivitas 5M (Mengamati, Menanya, Menyajikan, Menalar, dan Mencoba), diharapkan siswa dapat memahami dan memaknakan setiap materi yang dipelajarinya.

Terdapat tes-tes yang dilakukan oleh guru untuk menilai pemahaman siswa, seperti sebelum memulai suatu materi baru, guru akan meminta untuk menjelaskan kaitan antara materi yang telah dilalui dan materi yang akan dipelajari. Nilai akhir di raport tidak hanya berupa angka yang berasal dari ujian objektif (seperti ulangan umum dan ujian kenaikan kelas yang menggambarkan kemampuan kognitif) tetapi juga nilai sikap yang dideskripsikan. Nilai objektif dan nilai sikap tersebut dirata-ratakan kemudian diwakilkan oleh huruf mutu di laporan penilaian akhir/raport siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, diharapkan bahwa dengan dilaksanakannya Kurikulum 2013, siswa dapat lebih memahami dan mengeksplorasi materi tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas melalui tugas-tugas dan mencari sumber lain agar materi yang didapatkan lebih mendalam. Diharapkan siswa juga dapat mengaplikasikan apa yang mereka pelajari di dalam kelas ke dalam kehidupannya sehari-hari. Selain adanya tuntutan dari Kurikulum 2013 tersebut agar siswa mampu meraih penilaian yang optimal, para siswa kelas VII juga sedang mengalami transisi dari masa sekolah dasar (SD) ke sekolah menengah pertama (SMP). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anderman (dalam Santrock, 2013) transisi dari masa SD menuju SMP dapat menjadi salah satu pengalaman yang sangat sulit dan menimbulkan *stress* bagi individu. Dalam transisi tersebut, terjadi banyak perubahan di berbagai aspek kehidupan individu, seperti perubahan di dalam diri, di dalam keluarga, dan terutama di sekolah serta terjadi secara bersamaan (Eccles dan Roeser dalam Santrock, 2013).

Di masa SD, orangtua masih berperan besar terhadap kegiatan anak, seperti mengatur jadwal belajar serta membantu siswa belajar dan mengerjakan tugas-tugas. Akan tetapi, pada masa transisi ini anak harus bisa menjadi lebih bertanggung jawab dan mengurangi ketergantungannya terhadap orangtua. Anak diharapkan mulai mampu untuk mengatur cara belajar dan kegiatannya sehari-hari secara mandiri. Selain itu, peraturan di sekolah semakin

ketat, beban tugas dan materi yang harus dipelajari juga semakin banyak sehingga anak harus menjadi lebih fokus dalam pencapaian prestasi akademik serta memperhatikan performa mereka di dalam kelas ketika sedang mengikuti pelajaran (Santrock, 2013).

Pada Kurikulum ini pula, terdapat dua susunan kelompok mata pelajaran wajib beserta alokasi waktu yang berbeda untuk setiap pelajarannya. Antara lain kelompok A (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Inggris) dan kelompok B (Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan, serta Prakarya). Masing-masing mata pelajaran mengandung kompetensi dasar yang harus diraih oleh setiap siswa. Setiap mata pelajaran tersebut juga akan dinilai secara objektif melalui ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester, serta penilaian secara subjektif (nilai sikap siswa di dalam kelas). Berdasarkan data dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, nilai paling rendah pada siswa kelas VII di SMPN 'X' Bandung adalah mata pelajaran IPA terpadu (Ilmu Pengetahuan Alam) dengan rata-rata 63,97 dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 72. Dari 307 siswa kelas VII (terdapat 9 kelas VII dengan jumlah siswa per kelas 34-35) yang mengikuti PAS Ganjil IPA, terdapat 68,4 % (210 siswa) yang meraih nilai di bawah KKM dan 31,6 % (97 siswa) yang meraih nilai di atas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa kelas VII meraih nilai yang tidak memuaskan dan di bawah KKM.

Nilai yang merupakan prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh pelajar (siswa/mahasiswa) ketika mengikuti, mengerjakan tugas, dan melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi (W.S Winkel, 1987). Hasil belajar yang dilihat dan menjadi penilaian objektif di SMPN 'X' Bandung adalah nilai angka yang diraih murid ketika murid menjalani Penilaian Akhir Semester Ganjil maupun Genap yang akhirnya menentukan kenaikan kelas atau kelulusan siswa. Rata-rata nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang menentukan nilai objektif pada semua mata pelajaran adalah 72, sehingga

murid yang meraih nilai  $< 72$  harus mengikuti remedial (pada ulangan harian) dan tidak ada nilai perbaikan pada Penilaian Akhir Semester (PAS), termasuk pada mata pelajaran IPA.

Pada hakikatnya, IPA terpadu meliputi empat unsur utama, yaitu : (1) sikap berupa rasa ingin tahu mengenai benda, fenomena alam, makhluk hidup, dan hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah namun dapat dipecahkan melalui prosedur yang tepat serta bersifat *open ended*; (2) proses berupa prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah yang meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (3) produk berupa fakta, konsep, prinsip, teori, dan hukum; (4) aplikasi berupa penerapan metode ilmiah dan konsep IPA terpadu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPA terpadu, siswa didorong untuk menemukan serta mengintegrasikan informasi yang sederhana maupun yang kompleks, menyesuaikan informasi lama dengan informasi yang baru didapatkannya, serta meninjau ulang informasi yang ia miliki jika sudah tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Salah satu tujuan pembelajaran IPA terpadu yang utama adalah mengajarkan siswa untuk menganalisis masalah, menarik kesimpulan, serta menggunakan penalaran deduktif dan induktif. Salah satu cara agar siswa dapat memiliki kompetensi tersebut adalah dengan cara mengamati dan melakukan eksperimen/percobaan di lapangan maupun di laboratorium (Kemendikbud, 2014). Pembelajaran IPA terpadu menjadi hal yang penting untuk kehidupan sehari-hari karena siswa sebagai manusia harus bisa memahami manusia itu sendiri serta makhluk hidup lain yang ada di bumi, bagaimana makhluk hidup dapat bertahan hidup dan apa saja yang membentuk makhluk hidup itu sendiri, siswa juga harus memahami unsur-unsur yang membentuk bumi dan menunjang kehidupan makhluk hidup di bumi, serta sifat-sifat atau yang dimiliki oleh benda mati sehingga dapat membentuk suatu benda utuh, zat, unsur, atau bentuk tertentu. Seluruh hal yang dipelajari di IPA terpadu adalah hal yang mendukung proses kehidupan di bumi sehingga siswa diharapkan menguasainya (Kemendikbud, 2014).

Pelajaran IPA di SMPN 'X' merupakan pembelajaran IPA terpadu yang mencoba memadukan pokok bahasan dari bidang kajian fisika, kimia, dan biologi. Pelajaran IPA terpadu terdiri atas berbagai produk yang membuat siswa harus dapat berpikir secara kritis dan runtut mengenai suatu konsep, prinsip, hukum, serta teori yang terkait di dalamnya. Dalam proses pembelajarannya, IPA terpadu juga memadukan materi-materi yang sebelumnya sudah dipelajari dan berkembang terus-menerus seiring meningkatnya tingkat pendidikan. Pelajaran IPA terpadu yang ada di Sekolah Dasar (SD) menjadi dasar materi yang akan kembali dipelajari saat SMP bahkan hingga jenjang pendidikan SMA. Para siswa kelas VII harus menguasai teori-teori yang dipelajari pada mata pelajaran IPA terpadu seperti rumus-rumus, konsep dari materi, dan memahami konsep tersebut. Selain itu, mereka juga harus mampu mengaplikasikan konsep yang sudah mereka pelajari pada dunia nyata dengan cara melakukan analisis data (mengenai tumbuh-tumbuhan, sel makhluk hidup, larutan-larutan kimia, dan suhu atau hal/benda berkaitan dengan fisika), serta menyusun laporan akhir mengenai pemanasan global dan memberi cara penanggulangan masalah.

Mengingat bahwa pelajaran IPA terpadu termasuk dalam kelompok A mata pelajaran wajib dengan konten yang dikembangkan oleh pusat serta termasuk ke dalam salah satu mata pelajaran pokok yang diuji dalam Ujian Nasional, siswa diharapkan memiliki rasa ingin tahu terhadap pelajaran IPA terpadu, mengeksplorasi dengan cara melakukan pengamatan atau eksperimen, dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pelajaran, dimana seluruh perilaku tersebut dapat tercermin melalui nilai yang siswa raih. Selain itu, tuntutan pelajaran IPA terpadu membuat siswa harus mampu untuk memahami materi-materi IPA secara keseluruhan. Dalam proses pengajaran, guru banyak memberikan pelajaran praktikum atau observasi lingkungan sekitar pada siswa di luar kelas kemudian meminta siswa menyusun laporan terkait hasil praktikum atau observasi tersebut. Sebelum proses belajar mengajar dimulai, guru akan meminta siswa menjelaskan terlebih dahulu materi yang

akan dipelajari secara singkat dan mengaitkan materi tersebut dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya atau dengan contoh nyata pada kehidupan sehari-hari.

Oleh karena tingkat kelulusan pelajaran IPA hanya sebanyak 31.4%, maka dilakukan wawancara untuk melihat penghayatan para siswa dalam mempelajari materi IPA. Berdasarkan wawancara terhadap 14 siswa kelas VII di SMPN 'X' Bandung diperoleh hasil sebagai berikut. Sebanyak 42,9% (6 siswa) mengungkapkan bahwa pelajaran IPA terpadu tidaklah sulit karena senang mempelajari materi-materi yang ada pada pelajaran IPA, 33,3% (2 siswa) diantaranya juga mengungkapkan bahwa konsep-konsep yang ada pada pelajaran IPA terpadu mudah dipahami. Para siswa menganggap mata pelajaran IPA terpadu mudah karena mereka memiliki ketertarikan terhadap materi-materi IPA, siswa ini menjadikan IPA terpadu pelajaran yang menyenangkan sehingga tidak kesulitan untuk memahami materi yang diberikan.

Sebanyak 35,7% (5 siswa) mengungkapkan bahwa pelajaran IPA terpadu adalah pelajaran yang sulit karena materinya sangat banyak dan karenanya harus menghafalkan materi tetapi juga banyak pelajaran hitungannya. Dengan banyaknya materi, siswa merasa kurang semangat untuk mengikuti pelajaran di kelas, seringkali merasa bosan ketika diberikan materi atau ketika harus mengerjakan tugas. Banyaknya materi yang harus dipelajari membuat siswa merasa kewalahan, materi mana yang harus mereka pelajari terlebih dahulu, dan bagaimana cara mempelajarinya. Sebanyak 21,4% (3 siswa) mengungkapkan bahwa sulit atau tidaknya pelajaran tergantung pada materi yang sedang diajarkan, ada materi-materi yang menurut mereka mudah tetapi ada juga materi yang sulit untuk dipahami. Menurut mereka, pelajaran biologi adalah pelajaran yang paling mudah karena mereka tinggal menghafalkan materi. Pelajaran fisika dan kimia yang didominasi oleh materi hitungan menjadi materi yang sulit karena seringkali soal-soalnya menjebak, terlalu banyak rumus yang harus dipelajari, harus menghafal teori, serta seringkali soal yang muncul



bentuknya soal cerita sehingga mereka harus paham apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal cerita tersebut. Hal yang paling sulit adalah mereka harus membedakan bagian yang diketahui, ditanyakan, dan menentukan rumus yang harus digunakan, seringkali mereka tertukar antar rumus atau bahkan tidak dapat menentukan bagian apa yang diketahui dan ditanyakannya.

Mengaitkan hasil survey diatas dengan nilai IPA yang diperoleh pada PAS Ganjil, 42,9% (6 siswa) mengungkapkan bahwa IPA bukanlah pelajaran yang sulit, 83,3% (5 siswa) diantaranya meraih nilai  $\geq$  KKM dan 16,7% (1 siswa) sisanya meraih nilai  $<$  KKM. Dari 35,7% (5 siswa) yang mengungkapkan bahwa IPA merupakan pelajaran yang sulit, 80% (4 siswa) diantaranya meraih nilai  $<$  KKM dan 20% (1 siswa) sisanya mendapatkan nilai  $\geq$  KKM. Menurut 21,4% (3 siswa) yang mengungkapkan bahwa kesulitan pada pelajaran IPA terpadu tergantung pada materi yang sedang diajarkan, 66,7% (2 siswa) diantaranya meraih nilai  $\geq$  KKM dan 33,3% (1 siswa) meraih nilai  $<$  KKM.

Menurut guru BP di SMPN 'X' Bandung, setiap siswa memiliki cara belajar yang bervariasi sesuai dengan karakteristik diri siswa dan hasil belajar tersebut dapat terlihat melalui nilai-nilai yang siswa raih. Berdasarkan wawancara dengan 14 siswa kelas VII, sebanyak 57,1% (8 siswa) mempelajari materi IPA dengan cara mencoba memahami konsep (terutama pada pelajaran Fisika dan Kimia), mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan menghubungkan materi dengan materi sebelumnya terutama yang saling berkaitan (seperti pada pelajaran Biologi, materi tentang hormon dikaitkan dengan diri sendiri), dan banyak latihan soal (terutama pelajaran fisika dan kimia yang hitungan). Seluruhnya mengungkapkan jika hanya menghafalkan, siswa akan kesulitan dalam mengerjakan soal terutama yang harus menggunakan rumus. Menurutnya, rumus tidak bisa hanya dihafalkan tetapi harus memahami konsep agar mereka bisa menjabarkan rumus sendiri. Dengan cara belajar tersebut, para siswa memiliki strategi belajar berupa harus mempelajari materi secara



mendalam. 12,5% (1 siswa) diantaranya juga mengungkapkan bahwa ia banyak bertanya kepada guru apabila menemukan rumus atau jawaban yang berbeda dengan yang seharusnya. 12,5% (1 siswa) diantara 8 siswa tersebut juga mengungkapkan bahwa pelajaran IPA penting untuk kehidupan sehari-hari dan untuk masa depan sehingga ia memilih untuk memahami materi. Dari ungkapan para siswa, terlihat pula bahwa para siswa memilih cara belajar tersebut agar mereka lebih paham dan dapat mengintegrasikan konsep-konsep dari berbagai materi yang mereka pelajari, bukan hanya di dalam kelas tapi juga di kehidupan mereka sehari-hari.

Sebanyak 21,4% (3 siswa) hanya menghafalkan rumus dan kemudian mencoba untuk latihan soal-soal, 33,3% (1 siswa) diantaranya juga hanya menghafalkan materi-materi yang penting saja terutama pada pelajaran biologi. Menurut mereka, hanya dengan menghafalkan rumus (pada pelajaran fisika dan kimia) dapat membantu mereka untuk mengerjakan soal-soal hitungan. Pada pelajaran biologi, mereka hanya menghafalkan latihan soal yang ada di buku yang diberikan oleh guru, mereka merasa malas jika harus membaca materi terlalu banyak. Seluruhnya juga mengungkapkan bahwa mereka belajar IPA agar bisa mencapai nilai  $\geq$  KKM juga untuk menghindari remedial. Sebanyak 21,4% (3 siswa) hanya menghafalkan materi dan rumus-rumus tanpa melakukan latihan soal, 66,7% (2 siswa) diantaranya memilih cara belajar itu dipilih hanya agar mereka mendapatkan nilai  $\geq$  KKM, selain itu mereka juga merasa malas belajar, mereka merasa bahwa IPA adalah pelajaran yang tidak jelas dan tidak penting. Selain itu, 33,3% (1 siswa) diantaranya merasa belum mengetahui cara yang tepat untuk belajar materi IPA yang menurutnya banyak sehingga memutuskan untuk menghafal saja rumus-rumusnya, ia juga sering mendapatkan nilai  $<$  KKM tiap ulangan IPA sehingga menurutnya mau belajar seperti apapun hasilnya pasti akan sama saja. Para siswa yang belajar dengan cara ini, memiliki usaha yang minimal dalam belajar dan hanya sekadar menghafal rumus-rumus atau menghafal materi dan melupakan materi tersebut jika sudah

dilalui. Para siswa juga merasa kesulitan ketika dihadapkan dengan soal-soal hitungan yang bervariasi, para siswa kurang mampu untuk mengerjakan soal-soal dengan berbagai variasi meskipun rumus yang digunakan sebenarnya sama.

Berdasarkan data di atas, siswa kelas VII di SMPN 'X' Bandung menggunakan berbagai cara belajar untuk bisa menguasai pelajaran IPA. Cara untuk belajar yang digunakan oleh para siswa tersebut dijelaskan oleh Biggs sebagai pendekatan belajar atau *learning approach*. Biggs juga menjelaskan bahwa keberhasilan siswa dalam studinya dipengaruhi oleh *learning approach* yang dipilih oleh setiap siswa. *Learning approach* merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh siswa meliputi motif dan strategi dalam melakukan kegiatan belajar. Biggs kemudian mengkombinasikan motif dan strategi belajar dengan dua kelompok *learning approach*, yaitu *deep* dan *surface approach* (Biggs, 1987).

Tuntutan yang diberikan oleh suatu area pelajaran di sekolah, seperti kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh siswa, dapat berpengaruh terhadap bagaimana cara para siswa mempelajari materi yang didapatkannya. Pelajaran yang diberikan kepada siswa akan memengaruhi motif serta strategi yang dipilih siswa untuk belajar, kemudian akan berdampak pada pencapaian siswa atau prestasi belajar (Biggs, 1987). Diseth (2003, dalam Cetin et al, 2016) pada penelitiannya menemukan bahwa prestasi belajar dapat diprediksi oleh *learning approach* yang digunakan oleh pelajar. Tokoh ini mengindikasikan bahwa *learning approach* merupakan prediktor independen dari hasil tes. Salamonson (2013, dalam Cetin et al, 2016) juga mengungkapkan bahwa *learning approach* merupakan prediktor penting dalam menentukan performa akademik pelajar.

Melihat hasil wawancara, tergambar bahwa para siswa memiliki perbedaan dalam mempelajari materi IPA, dengan tujuan dan strategi yang berbeda-beda pula. Nilai-nilai yang diraih oleh para siswa juga bervariasi mulai dari yang  $\geq$  KKM hingga  $<$  KKM. Adanya perbedaan cara belajar dan perbedaan nilai yang dicapai oleh para siswa tersebut membuat

peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut, apakah cara belajar yang dimiliki siswa atau yang disebut dengan *learning approach* berhubungan dengan prestasi belajar siswa kelas VII di SMPN 'X' Bandung, terutama pada mata pelajaran IPA terpadu.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Hal yang ingin diketahui dari penelitian ini adalah melihat hubungan antara *learning approach* dengan prestasi belajar mata pelajaran IPA pada siswa kelas VII di SMPN 'X' Bandung.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *learning approach* dan prestasi belajar khususnya di mata pelajaran IPA pada siswa kelas VII di SMPN 'X' Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dari jenis-jenis *learning approach* yaitu *deep approach* dan *surface approach* terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPA pada siswa kelas VII di SMPN 'X' Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memperkaya informasi bagi pengembangan bidang ilmu psikologi, terutama Psikologi Pendidikan mengenai *learning approach*, jenis-jenis *learning approach*, dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa.
- Menjadi masukan serta memberi informasi tambahan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai *learning approach* dan prestasi belajar.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPN 'X' Bandung mengenai *learning approach* yang digunakan oleh para siswa kelas VII serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar serta *learning approach* yang lebih efektif untuk digunakan khususnya pada mata pelajaran IPA.
- Memberikan informasi kepada guru IPA mengenai jenis *learning approach* yang digunakan siswa kelas VII serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Informasi ini dapat membantu guru untuk menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif agar prestasi siswa dapat menjadi lebih optimal.
- Memberikan informasi kepada guru BP mengenai jenis *learning approach* yang digunakan oleh para siswa kelas VII dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar, serta *learning approach* yang efektif untuk digunakan pada mata pelajaran IPA. Guru BP dapat membantu siswa mengembangkan *learning approach* yang efektif agar para siswa memiliki nilai IPA yang optimal.
- Memberi informasi kepada para siswa kelas VII mengenai *learning approach* yang mereka gunakan pada pelajaran IPA dan pengaruhnya terhadap prestasi

belajar sehingga siswa dapat mengembangkan *learning approach* yang lebih sesuai digunakan pada pelajaran IPA agar prestasi belajar mereka menjadi lebih optimal.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menjalani masa SMP, para siswa kelas VII ini sedang berada di tahap transisi antara masa SD dan SMP. Terjadi banyak perubahan antara peran siswa di SD dan SMP, siswa akan dituntut untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab di masa SMP dan harus mulai mampu untuk mengatur kegiatan mereka sehari-hari secara mandiri. Peran orang tua di sekolah tidak lagi sebanyak ketika siswa masih menjalani SD, siswa juga akan menemui lebih banyak guru dengan sifat dan cara mengajar yang beebeda-beda, yang dapat berbeda dengan karakteristik siswa. Tuntutan yang siswa dapatkan di masa SMP lebih banyak daripada sewaktu mereka di SD, seperti waktu belajar, mata pelajaran, materi, tugas/PR, dan tes/ulangan yang lebih banyak.

Selain adanya perubahan-perubahan tersebut, metode pembelajaran yang diterapkan pada siswa kelas VII adalah metode pembelajaran dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikarakteristikan dengan metode pembelajaran yang terpusat pada siswa dan siswa akan diminta untuk memahami atau mendalami materi tanpa panduan yang banyak dari guru (adanya *discovery/inquiry learning*). Tujuan pembelajaran bukan hanya terpaku pada pengembangan *hardskill*, tetapi juga *softskill*. Dengan Kurikulum 2013, siswa diharapkan tidak teoritis dan hanya menghafalkan secara mentah materi yang didapat, tetapi juga bertanya, mengevaluasi, serta mengomunikasikan hal yang siswa pahami dari apa yang telah mereka pelajari. Siswa diharapkan dapat memaknakan seluruh materi yang diberikan dan dapat mengaplikasikan materi tersebut ke kehidupan mereka sehari-hari.

Siswa kelas VII di SMPN 'X' Bandung rata-rata berusia 11 – 13 tahun. Menurut Santrock (2013), siswa dengan usia 11 – 13 tahun sudah mulai memasuki tahap remaja awal. Pada usia ini pula, siswa mulai mengembangkan pikirannya berupa *concrete operational* menjadi *formal operational* (Piaget dalam Santrock, 2013). Pada tahap *concrete operational*, siswa berpikir dengan cara harus memahami konsep dengan hal-hal yang konkret, siswa juga dapat memahami pemikiran yang logis selama prinsip pemikiran tersebut dikaitkan dengan contoh-contoh yang konkret. Tahap *formal operational* yang mulai berkembang pada siswa dengan usia 12 tahun memiliki karakteristik pemikiran yang lebih abstrak dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Siswa tidak lagi berpikir atau memahami suatu konsep dengan mengaitkan pada hal-hal yang konkret, tetapi sudah mampu untuk berpikir dengan cara membayangkan suatu situasi serta memikirkan situasi tersebut dengan lebih mendalam. Selain itu, berkembang pula pemikiran hipotesis-deduktif dimana siswa mulai dapat membuat suatu hipotesis atau dugaan mengenai bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah kemudian mencari jalan pemecahan yang terbaik untuk menyelesaikan masalahnya tersebut dengan melakukan *trial and error* (Santrock, 2013). Siswa di tahap remaja awal ini juga mulai mengalami berbagai perubahan lainnya seperti siswa mulai diberikan tanggung jawab yang lebih oleh orangtua, mengambil keputusan secara lebih mandiri, mampu menerima informasi baru dengan lebih cepat, dapat memusatkan perhatian kepada satu hal dengan lebih lama, dan mulai mampu untuk memonitor serta mengatur fungsi eksekutif pada diri mereka (Santrock, 2013). Oleh karena para siswa sudah memasuki tahap *formal operational*, para siswa kelas VII sudah cukup mampu untuk memenuhi tuntutan mata pelajaran IPA yang kompleks, yang mana siswa dituntut untuk dapat melakukan observasi serta analisis kasus dan diharapkan dapat memahami prinsip-prinsip rumus serta konsep dari materi yang siswa pelajari.

Salah satu mata pelajaran wajib yang memiliki nilai ketuntasan paling rendah adalah mata pelajaran IPA terpadu. Mata pelajaran IPA terpadu di SMPN 'X' Bandung merupakan mata pelajaran yang memadukan pelajaran fisika, kimia, dan biologi. Dari pelajaran IPA terpadu tersebut, diharapkan siswa dapat berpikir secara runtut mengenai konsep, hukum, prinsip, dan teori-teori yang dipelajari. Diharapkan pula para siswa memiliki pemikiran yang runtut dan kritis. Untuk menguji kemampuan siswa pada setiap pelajaran, termasuk pelajaran IPA, diadakan Penilaian Tengah Semester (PTS) atau Penilaian Akhir Semester (PAS) berupa ujian soal yang akan menentukan prestasi belajar IPA terpadu pada siswa yang muncul dalam bentuk angka (nilai objektif siswa). Nilai merupakan gambaran dari prestasi akademik adalah hasil belajar yang dicapai oleh pelajar (siswa/mahasiswa) ketika mengikuti, mengerjakan tugas, dan melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi (Winkel, 1987). Nilai IPA terpadu yang diraih oleh siswa kelas VII merupakan hasil evaluasi siswa ketika mereka belajar selama setengah atau satu semester. Menurut Winkel, nilai atau prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Siswa kelas VII yang tinggal di lingkungan keluarga yang baik, seperti status sosial ekonomi keluarga menengah ke atas, akan memiliki fasilitas penunjang belajar yang lebih memadai, seperti buku-buku, jaringan internet untuk mengeksplorasi materi dengan lebih banyak, atau orang tua yang memfasilitasi siswa untuk mengikuti bimbingan belajar dapat membuat siswa mendapatkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa kelas VII yang tinggal di keluarga status sosial ekonomi menengah ke bawah. Lingkungan rumah yang kondusif untuk mendukung proses belajar anak seperti lingkungan yang tenang juga dapat membantu siswa lebih konsentrasi ketika belajar di dalam rumah.

Lingkungan sekolah yang berkaitan secara langsung dengan kurikulum 2013, tuntutan pembelajaran IPA, dan proses belajar-mengajar serta dapat berpengaruh terhadap prestasi



akademik siswa adalah fasilitas belajar di sekolah dan kemampuan guru dalam mengajar. Sekolah yang menyediakan buku-buku, perpustakaan, ruangan kelas yang memadai, dapat membuat siswa merasa lebih nyaman dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, cara mengajar guru yang ramah, bersemangat, serta mampu mengajar dengan jelas dan memberikan *feedback* kepada setiap siswa dapat membuat siswa menjadi lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Faktor internal terdiri perasaan-sikap-minat dan keadaan fisik. Perasaan-sikap-minat yaitu perasaan siswa terhadap suatu bidang pelajaran atau materi tertentu. Dalam hal ini, perasaan positif yang dihayati siswa kelas VII terhadap pelajaran IPA akan membuat siswa lebih senang dan tertarik untuk mengikuti pelajaran IPA. Siswa juga memiliki perasaan yang positif terhadap pelajaran IPA serta memiliki rasa ingin tahu sehingga siswa akan lebih konsisten dalam mempelajari IPA baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan adanya minat terhadap pelajaran IPA serta sikap positif tersebut, maka siswa akan memiliki peluang yang lebih besar untuk meraih nilai tinggi atau  $\geq$  KKM karena kemungkinan ia akan lebih meluangkan waktunya untuk mengeksplorasi pengetahuan yang banyak dan mendalam mengenai pelajaran IPA.

Faktor internal terakhir adalah kesehatan fisik. Siswa kelas VII yang memiliki kesehatan jasmani yang baik memiliki energi yang lebih besar dalam mengikuti pelajaran di sekolah dan melakukan kegiatan belajar di luar sekolah sehingga memiliki peluang yang lebih besar untuk meraih nilai yang tinggi dibandingkan siswa yang sakit. Siswa kelas VII yang mudah sakit atau memiliki kesehatan jasmani kurang baik memiliki energi yang rendah untuk belajar dan memiliki kemungkinan untuk tidak mengikuti kegiatan belajar di sekolah sehingga proses belajarnya menjadi terhambat.

Biggs (1987) menjelaskan bahwa performa akademik atau pencapaian siswa dapat dipengaruhi oleh faktor lain serta mengenai tahapan proses belajar yang diakhiri dengan

pencapaian atau hasil belajar. Faktor tersebut dijelaskan melalui tahapan proses belajar individu hingga individu dapat mencapai suatu hasil belajar yang melibatkan tiga tahapan, yakni *presage* (penanda/awal mula), *process* (proses), dan *product* (hasil). Faktor pertama yaitu *presage* yang dijelaskan oleh Biggs (1987) dalam tahapan proses belajar menggambarkan faktor eksternal dan faktor internal yang dijelaskan oleh Winkel (1987) yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, seperti kecerdasan, latar belakang siswa, metode pengajaran, minat, serta sikap siswa saat mempelajari materi IPA. Pada *product*, terlihat bahwa siswa meraih performa akademiknya (yang dapat dinilai dengan angka ataupun secara kualitatif. Secara langsung, *presage* (seperti IQ, kepribadian, atau metode pengajaran) dapat memengaruhi performa akademik tersebut. Akan tetapi, *presage* yang dialami/dimiliki siswa dapat menimbulkan proses belajar di dalam diri siswa berupa motif dan strategi dari belajar yang siswa pilih untuk bisa mencapai suatu prestasi/performa akademik.

Motif adalah alasan mengapa siswa menggunakan strategi tertentu untuk belajar, motif yang dimiliki oleh para siswa antara lain apakah siswa belajar untuk memenuhi kualifikasi yang ditentukan sekolah, untuk memenuhi ketertarikan terhadap suatu pelajaran/materi, atau untuk meraih nilai yang tinggi (Biggs, 1987). Motif (dibentuk oleh motivasi internal dan eksternal) yang didefinisikan sebagai alasan siswa untuk menggunakan strategi belajar tertentu, juga dikemukakan oleh Winkel (1987) sebagai salah satu faktor internal pada individu yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yaitu motivasi. Winkel menjelaskan bahwa ketika individu memiliki motivasi intrinsik untuk mempelajari suatu bidang atau hal tertentu, ia akan memiliki minat yang lebih besar untuk mendalami pengetahuan yang terkait dengan bidang tersebut untuk memenuhi rasa ingin tahu dan ketertarikannya tersebut. Sebaliknya, ketika individu memiliki motivasi ekstrinsik untuk mempelajari suatu bidang, maka individu akan belajar untuk sekedar memenuhi target tanpa mendalami materi di bidang tersebut. Motif yang siswa miliki akan menuntun siswa untuk

menentukan strategi belajar yang akan digunakannya dalam mempelajari materi IPA. Strategi adalah cara yang digunakan siswa untuk mempelajari materi, strategi yang diadopsi oleh siswa antara lain seperti mengulang-ngulang konten yang telah dipelajari di sekolah, menghafalkan, memahami materi, atau yang lainnya. Motif dan strategi tersebut dapat berbeda-beda di setiap siswa dan yang nantinya akan membentuk pendekatan belajar (*learning approach*) pada diri siswa (Biggs, 1987). Biggs (1987) mengungkapkan bahwa motif dan strategi yang dikombinasikan dengan *surface* dan *deep approach* memiliki sebutan yang berbeda-beda, antara lain *surface motive*, *surface strategy*, *deep motive*, dan *deep strategy*. Pendekatan belajar yang digunakan oleh siswa sangat berpengaruh terhadap bagaimana siswa tersebut akan memaknakan dan mempelajari materi-materi yang siswa dapatkan saat mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Kombinasi dari motif dan strategi tersebut membentuk suatu pendekatan belajar atau *learning approach* yang merujuk pada sikap yang ditunjukkan oleh individu ketika menghadapi tugas-tugas sekolah atau tugas yang berkaitan dengan pelajaran (Biggs, 1987).

Individu dengan pendekatan *surface* cenderung untuk melakukan usaha yang seminimal mungkin (strategi) untuk mencapai hasil yaitu nilai IPA terpadu pada raport maupun laporan nilai rutin setiap semester (motif). Individu dengan pendekatan *deep* cenderung untuk membaca dengan mendalam dan luas (strategi) agar bisa memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai apa yang dipelajari (motif) (Xie dan Zhang, 2014). Individu yang menggunakan pendekatan *surface*, hanya melakukan hal yang sudah sepatutnya ia lakukan, Biggs (2001) mendefinisikannya sebagai inividu yang hanya mengerahkan usahanya dengan minimal. Dengan pendekatan *surface* individu hanya berusaha memenuhi tujuan awalnya saja, motivasi individu juga berasal dari luar atau ekstrinsik (Biggs, 2001). Pada *surface motive*, tujuan dari siswa belajar adalah untuk bisa meraih nilai sesuai dengan batas ketentuan atau batas minimal. Motif lainnya adalah karena

siswa memiliki ketakutan akan mengalami kegagalan. Siswa kelas VII yang memiliki *surface motive* mempelajari IPA terpadu hanya untuk mencapai nilai di batas KKM dan hanya agar tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari guru maupun orang tua, seperti agar tidak dimarahi atau tidak remedial. Pada *surface strategy*, siswa akan mempelajari materi dengan berusaha fokus terhadap poin-poin penting dari materi yang akan dijadikan bahan ulangan/ujian. Pada pelajaran IPA, siswa belajar dengan cara *rote-learning*, siswa hanya menghafalkan materi-materi yang dianggap penting tanpa mencoba untuk memahami konsep yang mendasari teori dan tidak menghubungkan materi tersebut dengan materi lainnya yang saling berkaitan. Siswa kelas VII hanya menghafalkan rumus-rumus dan sekadar latihan soal rumus tanpa memahami prinsip rumus tersebut. Ketika mempelajari materi, individu tidak melihat konten secara keseluruhan tetapi secara terpisah-pisah, fokus siswa pada pengulangan serta mengingat kembali pengetahuan yang dipelajari. Karakteristik utama dari pendekatan ini adalah individu berusaha mengingat tanpa memahami konten dari apa yang dipelajari (Biggs, 2001). Tujuan dari pelajaran IPA terpadu yang menuntut siswa untuk dapat berpikir runtut dan kritis kurang akan tercapai jika siswa hanya belajar dengan cara menghafal materi-materi pokok atau rumus tanpa mendalami lebih jauh prinsip atau konsepnya. Siswa kelas VII yang menggunakan pendekatan belajar ini juga kurang mampu untuk mengaitkan pelajaran IPA terpadu yang telah didapatkannya dengan pengalaman siswa sehari-hari, seperti mengenai makhluk hidup, atau yang lainnya.

Siswa yang menggunakan *surface approach* dari segi motif dan strategi hanya mengerahkan sedikit waktu dan usahanya, siswa beraktivitas dengan *low level cognitive* yang berarti siswa hanya melakukan *rote-learning* tanpa memahami secara lebih dalam materi meskipun tuntutan dari mata pelajaran IPA terpadu membutuhkan *higher lever activities of cognitive*. Ketika individu menggunakan *surface approach* untuk belajar, individu hanya akan fokus terhadap karakter situasi yang mendasar di hampir berbagai hal seperti saat

sedang membaca suatu hal, berargumen, dan ketika mencari cara pemecahan masalah (Bowden dan Marton dalam Cetin et al, 2016). Dalam hal ini, siswa kelas VII yang memilih *surface approach* kurang mampu jika harus berpikir secara kritis dan mendalam, terutama saat sedang mengkaji kasus-kasus terkait pelajaran biologi atau memahami prinsip dari rumus-rumus serta teori yang ada di pelajaran fisika dan kimia. Siswa akan sulit untuk meraih nilai IPA terpadu yang tinggi, karena pada pelajaran IPA yang membutuhkan kemampuan kognitif yang lebih tinggi (seperti menganalisis, menjabarkan rumus, memahami prinsip materi), siswa cenderung menggunakan tingkat kognitif yang lebih rendah atau hanya sekedar menghafalkan (Cetin, 2016).

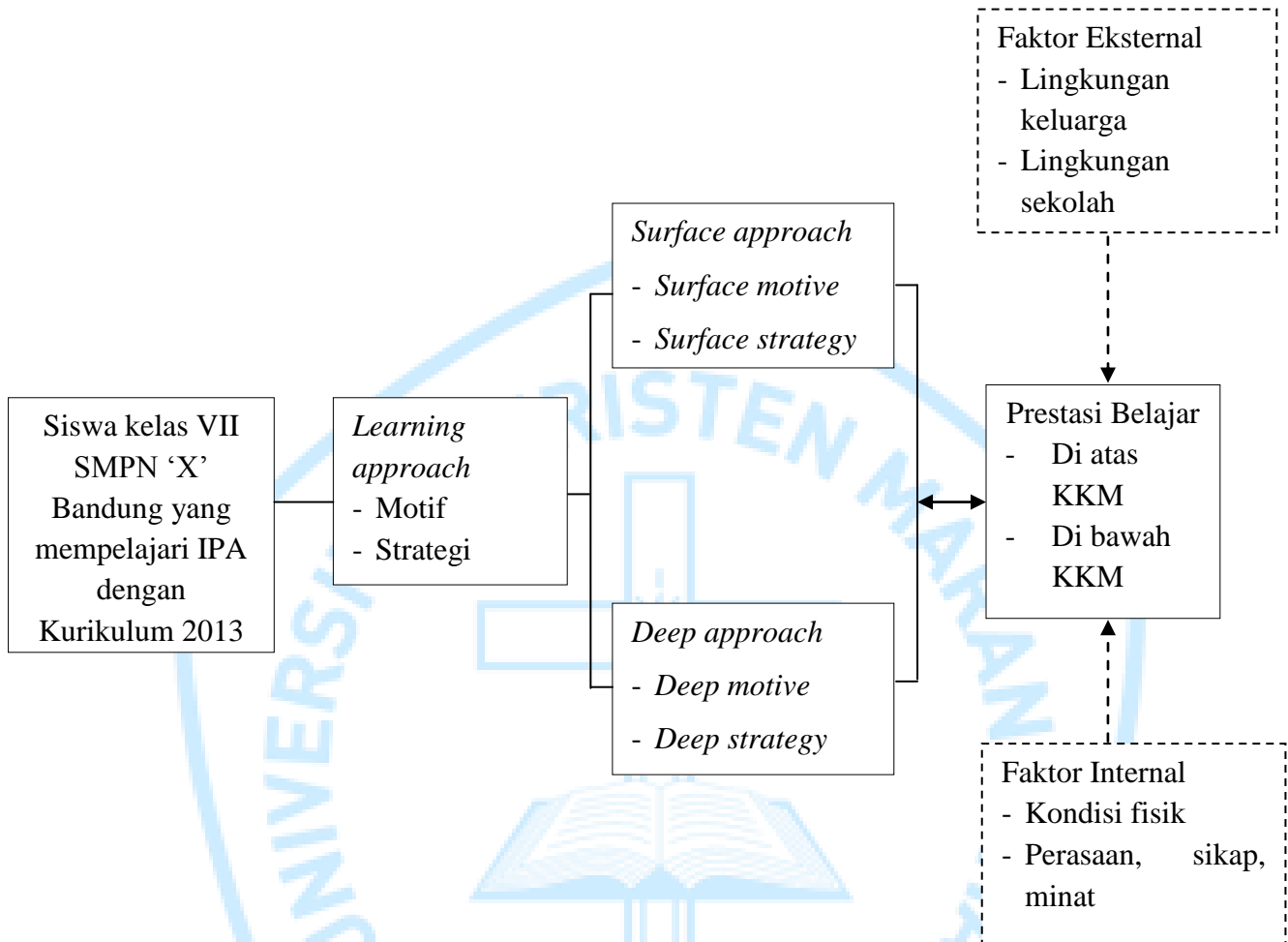
Pendekatan *deep* dikarakteristikan dengan individu yang belajar dengan cara fokus pada makna konten, ide utama, permasalahan, prinsip, dan melakukan latihan atau praktek terkait pengetahuan yang dipelajari. Individu berusaha mencari tahu mengapa pengetahuan tersebut penting untuk mereka pelajari (Biggs, 2001). Individu juga menggunakan kemampuan meta-kognitif seperti *self-assesment*, *self-questioning*, dan melihat ide-ide yang ada di dalam suatu pengetahuan (Chin & Brown dalam Beyaztas & Senemoglu, 2015). Individu dengan pendekatan ini berusaha untuk mengaitkan ide baru yang ia miliki dengan pengetahuan dan pengalamannya yang terdahulu serta mencari pola dan prinsip yang mendasari pengetahuan tersebut (Entwistle et al dalam Beyaztas & Senemoglu, 2015). Pada *deep motive*, siswa memiliki motivasi intrinsik yaitu rasa tertarik terhadap materi yang dipelajarinya. Dengan *deep motive*, siswa kelas VII menganggap bahwa pelajaran IPA terpadu menyenangkan dan bermanfaat untuk masa depan maupun kehidupannya sehari-hari, siswa juga ingin meningkatkan kompetensinya pada mata pelajaran IPA. Pada *deep strategy*, siswa akan memaknakan materi-materi yang dipelajarinya. Tidak menutup kemungkinan bahwa siswa dengan *deep strategy* akan menghafalkan juga teori atau rumus yang sedang ia pelajari, tetapi siswa tidak hanya sekedar menghafalkan melainkan juga mendalami materi

dan menemukan konsep. Siswa mampu untuk menemukan esensi, menemukan prinsip, serta mengaitkan materi yang didapatkan dengan materi sebelumnya atau dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan *deep approach* pada pelajaran IPA, siswa mampu untuk melihat kenyataan yang terjadi (seperti makhluk hidup, senyawa-senyawa kimiawi, atau benda mati) dan mengaitkannya dengan teori yang telah dipelajari di sekolah. Siswa juga akan mengulang-ngulang belajar IPA terpadu dengan cara bertanya atau terjun langsung ke lapangan. Untuk pelajaran IPA terpadu yang memerlukan rumus seperti fisika dan kimia, siswa terlebih dahulu memahami prinsip rumus tersebut sehingga siswa tidak merasa kesulitan jika harus mengerjakan soal rumus dengan berbagai variasi. Siswa yang mengadopsi *deep approach* terlibat dengan seluruh proses pembelajaran, seperti aktif bertanya dan menjawab pertanyaan di dalam maupun di luar kelas. Siswa kelas VII juga mampu untuk berpikir kritis terhadap materi-materi yang dipelajarinya sehingga lebih memungkinkan bagi siswa mencapai tujuan atau tuntutan pembelajaran dan meraih nilai yang lebih tinggi atau  $\geq$  KKM (Cetin, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Janeiro dan timnya (2017) mengenai *learning approach* dan prestasi akademik pada siswa yang sedang menempuh sekolah menengah diperoleh hasil bahwa prestasi akademis secara positif berhubungan dengan *deep approaches* serta memiliki hubungan yang negatif dengan *surface approach*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Garcia dan tim (2016) mengenai pengaruh *learning approach* terhadap prestasi akademik mata pelajaran matematika pada siswa *upper elementary school* (siswa berusia usia 9-12 tahun), diperoleh hasil bahwa *surface approach* berhubungan secara negatif dengan prestasi akademik dan *deep approach* berhubungan secara positif terhadap rasa suka dan ketertarikan siswa di pelajaran matematika.

Uraian di atas secara skematis digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir



## 1.6 Asumsi Penelitian

- Dalam melakukan kegiatan belajar, para siswa kelas VII di SMPN 'X' Bandung memilih motif dan strategi yang berbeda-beda untuk mencapai prestasi belajar IPA.
- Motif dan strategi yang siswa kelas VII di SMPN 'X' Bandung pilih mengarah pada *learning approach* yang mereka gunakan untuk mempelajari materi IPA, yaitu *deep approach* atau *surface approach*.
- Para siswa kelas VII di SMPN 'X' Bandung meraih nilai PTS IPA yang bervariasi yaitu di atas KKM dan di bawah KKM.
- Prestasi belajar siswa kelas VII SMPN 'X' Bandung dalam pelajaran IPA terpadu memiliki hubungan dengan masing-masing jenis *learning approach* yaitu *deep approach* dan *surface approach*.
- Prestasi belajar siswa kelas VII dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah serta faktor internal yaitu kondisi fisik dan perasaan-sikap-minat.

## 1.7 Hipotesis Penelitian

- *Deep approach* memiliki hubungan dengan prestasi belajar IPA pada siswa kelas VII di SMPN 'X' Bandung.
- *Surface approach* memiliki hubungan dengan prestasi belajar IPA pada siswa kelas VII di SMPN 'X' Bandung.